

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ayam Kampung adalah ayam lokal Indonesia yang kehidupannya sudah lekat dengan masyarakat. ayam Kampung memiliki kemampuan pada daya adaptasi yang tinggi karena mampu menyesuaikan diri dengan berbagai situasi, kondisi lingkungan dan perubahan iklim serta tahan terhadap penyakit (Pagala *et al.*, 2013). Secara umum ayam Kampung merupakan salah satu ternak unggas yang berperan dalam meningkatkan ketahanan pangan nasional yaitu sebagai sumber gizi manusia khususnya sebagai sumber protein hewani baik dari telur maupun dagingnya. Pertumbuhan ayam Kampung meskipun belum secepat ayam ras tetapi ayam Kampung dimasa mendatang cukup potensial untuk dikembangkan. ayam Kampung memiliki keunggulan seperti mudah beradaptasi, salah satu sumber protein hewani yang memiliki harga cenderung terjangkau bagi semua kalangan masyarakat (Astuti, 2012). Agar produktivitas dan kebutuhan protein hewani dapat tercapai, usaha budidaya ayam Kampung perlu ditingkatkan atau dilakukan secara intensif.

Populasi ayam Kampung di Indonesia tahun 2018 tercatat 310.960.000 ekor meningkat sekitar 13% dibanding populasi empat tahun sebelumnya, tahun 2014. Produksi telurnya dalam waktu yang sama naik sekitar 23% dan produksi dagingnya naik sekitar 6%. Kondisi ini menunjukkan bahwa peternakan ayam Kampung mengalami perkembangan yang cukup baik, baik ditinjau dari sisi produksi maupun permintaan. Secara nasional, perkembangan peternakan ayam Kampung memang tidak secepat dan setinggi ayam ras, namun kemanfaatan bagi pengembangan ekonomi masyarakat terutama masyarakat perdesaan, peternakan ayam Kampung lebih unggul. Demikian juga telur ayam Kampung menyumbang 5,94% dari kebutuhan telur selama tahun 2022. Prospek dari ayam Kampung tersebut cukup menjanjikan menyebabkan peluang besar bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha tersebut.

Hal ini karena ayam Kampung memiliki beberapa kelebihan antara lain mudah beradaptasi pada lingkungan yang buruk (perubahan cuaca; temperatur panas dan dingin; dan kelembaban yang rendah dan tinggi), mampu beradaptasi dengan pakan berkualitas rendah dan tidak mudah stress bila mendapatkan perlakuan yang kurang memadai, dagingnya disukai semua kalangan masyarakat karena teksturnya yang kenyal, telurnya lebih lezat dibandingkan dengan telur ayam ras, mampu mencari pakan tambahan dengan mengais-ngais pada tanah atau sampah karena cakarannya yang kuat. Selain itu, harga daging dan telur ayam Kampung juga lebih mahal. Akan tetapi selain kelebihan tersebut, ayam Kampung juga memiliki beberapa kelemahan seperti pertumbuhan yang lambat, produksi telur rendah dan efisiensi pakan lebih rendah dibandingkan dengan ayam broiler. Selain itu, dalam pemeliharaan ayam Kampung sulit didapatkan bibit yang baik dan seragam. Produksi telur ayam Kampung sejak umur 20 minggu sampai 70 minggu sangat rendah yaitu sekitar 60-90 butir dengan berat rata-rata 30-35 g/butir. Kekurangan lain yaitu konversi pakan tinggi dan daya tetas rendah.

Dalam proses peningkatan produktivi ayam Kampung, salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pertumbuhan adalah pakan. Pakan merupakan bahan makanan yang diberikan pada ternak selama 24 jam dan dapat dicerna dan serap oleh tubuh ayam. Dalam pemberian pakan salah satu hal yang harus diperhatikan juga yaitu kandungan nutrien yang seimbang sehingga memenuhi standar kebutuhan hidup pokok(kelangsunganhidup, pertumbuhan, memperbaiki sel-sel dan jaringan yang rusak) dan kebutuhan untuk produksi (*meat and egg*).

Menurut Lisnahan (2018), pakan menjadi salah satu faktor yang mempunyai peranan yang penting dalam penentuan produktivitas dan reproduksi pada ayam Kampung. Selama ini pemberian pakan pada ayam Kampung didasarkan oleh ratio energi-protein dan ratio kalsium-fosfor. Seperti pada ayam broiler dan petelur, kebutuhan nutrien harus didasarkan pada keseimbangan makro dan mikro nutrien. Pada ayam Kampung, hal ini belum dilakukan baik pada fase starter, grower maupun pullet. Hasil penelitian dengan pakan kafetaria (*free choice feeding*) didapatkan bahwa kebutuhan nutien ayam Kampung adalah 2987,31 kcal/kg ME, 13,20% protein kasar, 6,48% lemak kasar, 7,73% serat kasar, 0,02% *Metionin*, 0,03% *Lisin*, 1,26% kalsium dan 0,60% fosfor.

Pakan yang diberikan pada ayam Kampung selama ini masih mengacu pada kebutuhan protein-energi. Kelemahannya adalah belum tentu mikronutrien yang terdapat dalam pakan dalam keadaan seimbang. Kelemahan lain adalah jika digunakan energi yang tinggi, menyebabkan ayam cepat kenyang sedangkan kebutuhan untuk pertumbuhan dan produksi belum terpenuhi. Sebaliknya jika protein tinggi, maka terjadi pemborosan karena biaya pakan sumber protein sangat mahal. Akibat lain adalah polusi amonia dalam kandang meningkat karena banyak asam urat yang keluar bersama feses (ekskreta). Protein yang lebih didalam tubuh akan disimpan dalam bentuk energi dan dibuang melalui urin, sedangkan kekurangannya protein didalam tubuh dapat menyebabkan gangguan pemeliharaan jaringan tubuh dan pertumbuhan terganggu, sehingga berdampak terhadap penurunan berat badan, karkas dan non-karkas.

Non-karkas ayam adalah bagian tubuh ternak yang terdiri dari darah, bulu kepala, leher dan kaki, isi rongga dada dan isi rongga perut kecuali ginjal dan paru-paru serta lemak abdominal (Tati, 2004). Berat non-karkas berbanding lurus jika berat karkas dan bobot hidup semakin tinggi atau semakin tinggi berat karkas maka berat non-karkas meningkat juga. Produksi karkas dan non-karkas memiliki hubungan dekat dengan bobot badan peningkatan jumlah serat kasar dalam pakan menurunkan nilai gizi dan energi pakan, maka imbang energi dan protein diserap tubuh juga akan menurun. Persentase karkas ditentukan oleh jumlah nutrien pakan terkonsumsi dan tercerna, yang digunakan untuk meningkatkan pertambahan bobot badan pada unggas sehingga diperoleh bobot potong yang lebih tinggi (Dewanti dan Sudiyono 2013).

Selain mempunyai fungsi dan juga peranan yang besar dalam menunjang pertumbuhan dan juga produktivitas pada ternak. Bahan pakan sumber protein juga termasuk dalam harga jual bahan pakan yang cukup mahal. Oleh karena itu diperlukan solusi agar dapat meminimalisir tingginya harga bahan pakan tersebut. Salah satunya adalah penggunaan asam amino sintetis. Asam amino merupakan komponen utama penyusun protein yang memiliki fungsi metabolisme dalam

tubuh. Selain *lysine*, *methionine*, *threonine* dan *valine*, *isoleucine* juga merupakan salah satu asam amino yang bersifat kritis yang perlu ditambahkan dalam campuran pakan ternak.

Kidd *et al.* (2004) menyatakan bahwa *isoleucine* merupakan salah asam amino pembatas pada periode finiser. *Isoleucine* juga termasuk asam amino esensial. Asam amino esensial adalah asam amino yang tidak dapat disintesis dalam tubuh ternak. Sedangkan asam amino non-esensial adalah asam amino yang bisa dibuat dalam tubuh. Oleh karena *isoleucine* Juga termasuk salah satu asam amino esensial yang juga mempunyai fungsi dan peranan dalam mendukung pertumbuhan dan juga produktivitas ternak ayam, maka *isoleucine* perlu ditambahkan kedalam campuran pakan, sehingga kebutuhan protein ternak ayam dapat terpenuhi.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka akan dilakukan penelitian dengan judul pengaruh level *L-isoleucine* dalam pakan terhadap berat dan persentase berat non-karkas ayam Kampung fase pullet.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh level *L-isoleucine* dalam pakan terhadap berat dan persentase berat non-karkas ayam Kampung fase pullet?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh peningkatan level *L-isoleucine* dalam pakan terhadap berat dan persentase berat non-karkas ayam Kampung fase pullet.

1.4 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini sebagai sumber informasi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dibidang perunggasan dapat dimanfaatkan oleh pemerintah dan masyarakat yang tertarik dalam pengembangan pemeliharaan ayam Kampung.